

5.1. Uraian Umum

Data-data yang telah diperoleh di 3 proyek konstruksi gedung kemudian di ubah menjadi angka-angka yang disesuaikan dengan masing-masing nilai variabel tersebut. Hasil penelitian dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap pertama dengan mencari hasil data menurut masing-masing proyek yang terdiri dari 30 sampel tenaga kerja pada proyek konstruksi gedung. Tahap kedua adalah dari hasil yang didapatkan pada tahap pertama kemudian dicari hasil rata-ratanya, sehingga hasil data keseluruhan terdiri dari 90 tenaga kerja pada 3 proyek konstruksi gedung. Hasil tahap pertama dan tahap kedua yang didapatkan kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

5.2 Profil Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Keterangan penilaian berdasarkan latar belakang pendidikan tenaga kerja (tabel 5.1) pada kolom variabel adalah menjelaskan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh tenaga kerja. Pada kolom nilai menunjukkan nilai berupa data numerik yang menunjukkan perbedaan tingkat masing-masing pendidikan. Tabel 5.2 pada kolom menjelaskan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh tenaga kerja. Sedangkan pada baris menjelaskan responden yang menjadi sampel penelitian. Pada baris keterangan menjelaskan banyaknya jumlah atau prosentase tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan pekerja yang ikut berpartisipasi dalam menjawab kuisioner penelitian.

Urutan responden dari 1 sampai 30 dipilih secara acak pada masing-masing

proyek konstruksi gedung. Tenaga kerja yang menjadi sampel penelitian sebanyak 90 tenaga kerja adalah individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain adalah tenaga kerja masing-masing proyek adalah tidak sama. Sebagai contoh pada tabel 5.2 kolom Gedung Amp YKPN baris ke-4 (responden ke- 4) menghasilkan nilai 3. Artinya tenaga kerja yang bekerja di Gedung AMP YKPN memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Begitu juga dengan kolom GOR UII baris ke-4 (responden ke-4) menghasilkan nilai 2. Artinya tenaga kerja yang bekerja di GOR UII memiliki latar belakang pendidikan SLTP. Pada baris keterangan didapatkan jumlah total, yaitu : tidak sekolah sebanyak 0 atau 0 %, SD sebanyak 17 orang atau 18.9%, SLTP sebanyak 32 orang atau 35.6 %, SLTA sebanyak 41 orang atau 45.5 %, dan tidak ada responden yang berlatar belakang pendidikan S1.

Tabel 5.1 Keterangan Penilaian Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

NO	Variabel	Nilai
1	Tidak sekolah	0
2	SD	1
3	SLTP	2
4	SLTA	3
5	S1	4

Tabel 5.2 Data Hasil Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Nilai Jawaban Responden		
	Gedung AMP YKPN	GOR UII	Perumahan Griya Mahkota Godean
1	3	3	1
2	3	3	2
3	1	2	2
4	3	2	1
5	1	3	2
6	1	3	2
7	2	3	2
8	4	1	2
9	1	2	1
10	2	1	1
11	2	3	3
12	3	2	2
13	3	2	3
14	3	3	1
15	1	3	3
16	1	2	3
17	1	3	3
18	3	3	3
19	2	3	2
20	2	3	3
21	3	3	2
22	2	2	3
23	1	3	2
24	3	3	3
25	1	3	3
26	2	2	2
27	3	3	2
28	2	3	2
29	1	3	2
30	2	2	3
ΣN	30	30	30
Σ	90		
ket	Tidak sekolah = 0 SD = 10 SLTP = 9 SLTA = 11 S1 = 0	Tidak sekolah = 0 SD = 2 SLTP = 9 SLTA = 19 S1 = 0	Tidak sekolah = 0 SD = 5 SLTP = 14 SLTA = 11 S1 = 0
	Tidak sekolah = 0 = 0 % SD = 17 = 18.9% SLTP = 32 = 35.6 % SLTA = 41 = 45.5 % S1 = 0 = 0 %		

5.3 Profil Tenaga Kerja Berdasarkan Lama Waktu Bekerja

Keterangan penilaian berdasarkan lama waktu bekerja tenaga kerja (tabel 5.3) pada kolom variabel adalah menjelaskan lama waktu bekerja yang pernah ditempuh tenaga kerja. Pada kolom nilai menunjukkan berupa data numerik yang menunjukkan perbedaan tingkat masing-masing variabel. Tabel 5.4 pada kolom menjelaskan lama waktu bekerja yang pernah ditempuh tenaga kerja. Sedangkan pada baris menjelaskan responden yang menjadi sampel penelitian. Pada baris keterangan menjelaskan banyaknya jumlah atau prosentase tenaga kerja berdasarkan lama waktu bekerja yang ikut berpartisipasi dalam menjawab kuisioner penelitian.

Sama seperti persepsi tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan. Persepsi tenaga kerja berdasarkan lama waktu bekerja, urutan responden dari 1 sampai 30 dipilih peneliti secara acak pada masing-masing proyek konstruksi gedung. Tenaga kerja yang menjadi sampel penelitian sebanyak 90 tenaga kerja adalah masing-masing individu yang tidak sama atau dengan kata lain adalah tenaga kerja masing-masing proyek tidak sama. Sebagai contoh, pada tabel 5.4 kolom Gedung AMP YKPN baris ke-6 (responden ke-6) menghasilkan nilai 4. Artinya responden tersebut mempunyai pengalaman kerja selama lebih dari 10 tahun. Begitu juga dengan kolom GOR UII baris ke-6 (responden ke-6) menghasilkan nilai 2. Artinya tenaga kerja yang bekerja di GOR UII mempunyai pengalaman bekerja antara 2 sampai 5 tahun.

Tabel 5.3 Keterangan Berdasarkan Lama Waktu Bekerja

NO	Variabel	Nilai
1	< 2 tahun	1
2	$2 \leq x \leq 5$ tahun	2
3	$5 \leq x \leq 10$ tahun	3
4	. 10 tahun	4

Tabel 5.4 Data Hasil Berdasarkan Pengalaman Kerja Responden

No	Nilai Jawaban Responden		
	Gedung AMP YKPN	GOR UII	Perumahan Griya Mahkota Godean
1	3	3	2
2	1	4	1
3	3	3	1
4	4	3	4
5	4	4	1
6	4	2	1
7	3	3	4
8	4	1	2
9	3	2	1
10	3	2	3
11	4	4	4
12	1	4	3
13	1	4	3
14	2	3	2
15	4	4	2
16	3	4	3
17	1	2	3
18	4	1	2
19	4	2	2
20	2	3	3
21	2	1	4
22	2	3	4
23	3	1	2
24	3	3	3
25	3	3	3
26	2	1	2
27	4	1	4
28	3	2	4
29	4	1	2
30	3	3	4
ΣN	30	30	30
Σ	90		
ket	<2 tahun = 4 $2 \leq x \leq 5$ tahun = 5 $5 \leq x \leq 10$ tahun = 11 >10 tahun = 10	<2 tahun = 7 $2 \leq x \leq 5$ tahun = 6 $5 \leq x \leq 10$ tahun = 10 10 tahun = 7	<2 tahun = 5 $2 \leq x \leq 5$ tahun = 9 $5 \leq x \leq 10$ tahun = 8 >10 tahun = 8
	2 tahun = 16 = 17.8% $2 \leq x \leq 5$ tahun = 20 = 22.2% $5 \leq x \leq 10$ tahun = 29 = 32.2% >10 tahun = 25 = 27.8%		

5.4 Persepsi Tenaga Kerja Pada Program Keselamatan Kerja

Tabel 5.5 pada kolom variabel menjelaskan sub-sub program keselamatan kerja yang diteliti sebanyak 20 sub program. Masing-masing variabel diberikan kode oleh peneliti untuk mempermudah dalam menganalisa dan mengolah data pada program SPSS. Pada kolom keterangan nilai berupa data numerik menjelaskan tingkat persepsi tenaga kerja terhadap program keselamatan kerja yang ada di masing-masing proyek konstruksi. Sebagai contoh nilai 4 menunjukkan bahwa tenaga kerja sangat setuju dengan sub program keselamatan kerja tersebut. Contoh berikutnya adalah nilai 2, menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak setuju dengan sub program keselamatan kerja tersebut

Tabel 5.5 Keterangan Penilaian Berdasarkan Persepsi Tenaga Kerja

NO	Variabel	Kode	Keterangan Nilai
1	Sarung Tangan	A1	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
2	Kacamata	B1	
3	Masker	C1	
4	Sepatu pengaman	D1	
5	Tutup telinga	E1	
6	Pakaian kerja	F1	
7	Helm	G1	
8	Sabuk pengaman	H1	
10	Pagar pengaman	J1	4 = Sangat Setuju
11	Alat pemadam kebakaran	K1	
12	Lampu penerangan	L1	
13	Alat P3K	M1	
14	Tempat Istirahat	N1	
15	Pengaturan waktu kerja	A2	
16	Sanksi-sanksi	B2	
17	Asuransi kecelakaan kerja	C2	
18	UU/peraturan pemerintah	A3	
19	Pengawasan K3	B3	
20	JAMSOSTEK	C3	

5.5 Analisis Rangkaian Program Keselamatan Kerja

Analisis rangkaian program keselamatan kerja tabel 5.6 pada kolom nilai rata-rata menjelaskan hasil total nilai rata-rata sub-sub program keselamatan kerja masing-masing proyek konstruksi. Sedangkan pada kolom mean rank menjelaskan hasil total nilai rata-rata program keselamatan kerja pada 3 proyek konstruksi. Pada kolom rangkaian menjelaskan urutan peringkat program keselamatan kerja hasil dari mean rank program keselamatan kerja yang dihasilkan ketiga proyek konstruksi.

Tabel 5.6 Rangkaian Program Keselamatan Kerja

No	Program keselamatan kerja	Nilai Rata-rata			Mean Rank	Rangkaian
		Gedung AMP YKPN	GOR UII	Perum. Griya Mahkota Godean		
1	Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	2.816	2.626	3.145	2.8623	3
2	Manajemen Kontraktor	2.933	3.1223	3.122	3.06	2
3	Manajemen Pemerintah	3.123	3.167	3.356	3.215	1

Contoh perhitungan pada program manajemen pemerintah, yaitu:

$$MR = \frac{\left[\sum \frac{TR}{NP} \right]}{NP}$$

$$\sum \frac{TR}{NP} = \left[\frac{3.167 + 3.1 + 3.1}{3} \right] + \left[\frac{3.1 + 3.367 + 3.0333}{3} \right] + \left[\frac{3.333 + 3.567 + 3.167}{3} \right]$$

$$MR = \left[\frac{3.123 + 3.167 + 3.356}{3} \right] = 3.215$$

5.5.1 Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja

Analisis rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja tabel 5.7 pada kolom nilai rata-rata sub-sub program keselamatan kerja di masing-masing proyek konstruksi. Sedangkan pada kolom mean rank menjelaskan hasil nilai rata-rata program penyediaan alat keselamatan kerja hasil dari mean rank program keselamatan kerja yang dihasilkan ketiga proyek konstruksi.

Contoh perhitungan pada Sub Program (C3) Pengawasan Jamsostek yang dilakukan Pemerintah Indonesia, yaitu :

$$MX = \frac{\left[\frac{\sum x}{N} \right]}{NP}$$

$$\frac{\sum x}{N} = \left[\frac{3+3+3+\dots+3+3}{30} \right] + \left[\frac{4+3+3\dots+4+3}{30} \right] + \left[\frac{3+4+4+\dots+4+4}{30} \right]$$

$$MX = \left[\frac{3.1+3.367+3.567}{3} \right] = 3.345$$

5.6 Pembahasan Rangking Program Keselamatan Kerja

5.6.1 Rangking Program Penyediaan alat keselamatan Kerja

Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 13 menyatakan tentang kewajiban bila memasuki area tempat kerja bahwa barang siapa yang akan memasuki tempat kerja, diwajibkan mentaati semua peraturan dan petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan.

Program penyediaan alat keselamatan kerja memiliki 14 sub program yang akan dijelaskan berdasarkan urutan rangking di tiap-tiap proyek.

1. AMP YKPN

Dari data yang diperoleh pada penelitian di proyek AMP YKPN ranking teratas pada program penyediaan alat keselamatan kerja adalah sub program Penyediaan Alat P3K dengan nilai sebesar 3,233. Hal ini mungkin disebabkan seringnya terjadi kecelakaan kerja seperti terinjak paku, tergores besi, sakit perut akibat kurangnya menjaga kebersihan sehingga para pekerja sangat membutuhkan penyediaan alat P3K sebagai fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan sebelum bantuan dari rumah sakit tiba bila kecelakaan yang dialami tenaga kerja merupakan kecelakaan yang serius. Sedangkan ranking terendah pada program penyediaan alat keselamatan kerja adalah sub program penggunaan tutup telinga dengan nilai sebesar 2,067. Urutan ranking penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Ranking Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja pada proyek AMP YKPN

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	Nilai	Ranking
A1	Sarung tangan	3.167	2
B1	Kacamata	2.267	13
C1	Masker	2.800	10
D1	Sepatu Pengaman	2.967	5
E1	Tutup telinga	2.067	14
F1	Pakaian kerja	2.567	12
G1	Helm	3.100	3
H1	Sabuk pengaman	2.900	8
I1	Rambu/Tanda bahaya	2.933	6
J1	Pagar pengaman	3.000	4
K1	Alat pemadam	2.900	9
L1	Lampu penerangan	2.933	7
M1	Alat P3K	3.233	1
N1	Tempat Istirahat	2.600	11

2. GOR UII

Pada proyek pembangunan GOR UII rangking teratas pada program penyediaan alat keselamatan kerja adalah sub program penggunaan Helm dengan nilai sebesar 3,333. Hal ini mungkin disebabkan para tenaga kerja merasa perlu menggunakan helm pada saat bekerja di proyek konstruksi untuk melindungi kepala dari kejatuhan benda dari atas. Sedangkan rangking terendah pada program penyediaan alat keselamatan kerja adalah sub program penggunaan tutup telinga dengan nilai sebesar 2,067. Urutan rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek GOR UII pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Ranking Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja pada proyek GOR UII

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	Nilai	Rangking
A1	Sarung tangan	3.067	3
B1	Kacamata	2.667	11
C1	Masker	2.733	10
D1	Sepatu Pengaman	3.033	4
E1	Tutup telinga	2.067	14
F1	Pakaian kerja	2.600	12
G1	Helm	3.333	1
H1	Sabuk pengaman	2.933	7
I1	Rambu/Tanda bahaya	2.967	6
J1	Pagar pengaman	3.000	5
K1	Alat pemadam	2.833	9
L1	Lampu penerangan	2.533	13
M1	Alat P3K	3.033	2
N1	Tempat Istirahat	2.900	8

3. Griya Mahkota Godean

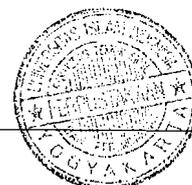
Rangking tertinggi sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek Perumahan Griya Mahkota Godean adalah penyediaan peralatan

P3K bagi tenaga kerja dengan nilai sebesar 3,733. Tingginya nilai sub program penyediaan peralatan P3K bagi tenaga kerja pada proyek Perumahan griya Mahkota Godean mungkin disebabkan seringnya terjadi kecelakaan kerja seperti tergores, terinjak paku ataupun kecelakaan yang lainnya yang membutuhkan pertolongan pertama sebelum bantuan dari rumah sakit tiba. Rangkings terendah pada program penyediaan alat keselamatan kerja adalah sub program penggunaan sarung tangan dengan nilai sebesar 2,767. Urutan rangking penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek Perumahan Griya Mahkota Godean pada tabel 5.9.

Tabel 5.9 Ranking Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja pada proyek Griya Mahkota Godean

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	Nilai	Rangking
A1	Sarung tangan	2.767	14
B1	Kacamata	3.067	9
C1	Masker	3.167	6
D1	Sepatu Pengaman	2.967	12
E1	Tutup telinga	2.933	13
F1	Pakaian kerja	3.133	7
G1	Helm	3.400	2
H1	Sabuk pengaman	3.267	4
I1	Rambu/Tanda bahaya	3.000	10
J1	Pagar pengaman	3.067	8
K1	Alat pemadam	3.333	3
L1	Lampu penerangan	3.200	5
M1	Alat P3K	3.733	1
N1	Tempat Istirahat	3.00	11

Dari hasil penelitian di tiga proyek konstruksi yang berada di D.I.Yogyakarta dapat dilihat bahwa respon tenaga kerja terhadap penyediaan alat keselamatan kerja yang dibutuhkan di proyek konstruksi sangat baik, hal ini dapat dilihat bahwa pada proyek AMP YKPN dan proyek Griya Mahkota Godean rangking tertinggi adalah sub program penyediaan alat P3K dan pada proyek GOR UII



rangking tertinggi adalah sub program penggunaan helm. Tingginya nilai

kedua sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean menunjukkan bahwa penyediaan alat P3K dan penggunaan helm sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja pada saat proyek konstruksi berlangsung.

Rangking terendah pada proyek AMP YKPN dan proyek GOR UII adalah sub program penggunaan tutup telinga sementara pada proyek Griya Mahkota Godean adalah sub program penggunaan sarung tangan.

Dari hasil keseluruhan rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil rangking secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata program keselamatan kerja. Urutan rangking keseluruhan sub program penyediaan alat keselamatan kerja tabel 5.10

Tabel 5.10 rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	Nilai rata rata			Mean Rank	Rangking
		AMP YKPN	GOR UII	Perum. Griya Mahkota		
A1	Sarung tangan	3.167	3.067	2.767	3.000	6
B1	Kacamata	2.267	2.667	3.067	2.667	13
C1	Masker	2.800	2.733	3.167	2.900	9
D1	Sepatu Pengaman	2.967	3.033	2.967	2.989	7
E1	Tutup telinga	2.067	2.067	2.933	2.356	14
F1	Pakaian kerja	2.567	2.600	3.133	2.767	12
G1	Helm	3.100	3.333	3.400	3.277	2
H1	Sabuk pengaman	2.900	2.933	3.267	3.033	3
I1	Rambu/Tanda bahaya	2.933	2.967	3.000	2.967	8
J1	Pagar pengaman	3.000	3.000	3.067	3.023	4
K1	Alat pemadam	2.900	2.833	3.333	3.022	5
L1	Lampu penerangan	2.933	2.533	3.200	2.888	10
M1	Alat P3K	3.233	3.033	3.733	3.433	1
N1	Tempat Istirahat	2.600	2.900	3.00	2.833	11

1. Peralatan P3k untuk pertolongan pertama.

Nilai rata-rata mean ranking sub program Peralatan P3K sebesar 3,433 menduduki posisi tertinggi dari 14 sub program yang lainnya. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) pada sebuah proyek konstruksi mutlak diperlukan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan sebelum korban dibawa ke rumah sakit terdekat. Pernyataan Soeharto (1995) menyebutkan fasilitas pertolongan pertama adalah bertujuan untuk menolong korban kecelakaan ringan, dan perawatan dasar bagi kecelakaan berat sebelum bantuan dari rumah sakit tiba. Fasilitas pertolongan pertama dilengkapi dengan obat-obatan dan peralatan yang sesuai dengan fungsinya.

Kecelakaan kerja seperti terinjak paku atau tergores besi adalah hal yang wajar terjadi pada hampir setiap kegiatan proyek konstruksi. Tersedianya peralatan P3K sangat membantu dalam mencegah dan mengobati akibat luka yang lebih parah lagi. Contoh lain adalah seringnya terjadi di proyek konstruksi ketika para pekerja kurang menjaga kebersihan makanan atau minuman yang mereka makan, maka para pekerja bisa terkena sakit perut akibat mengkonsumsi makanan atau minuman yang tidak steril. Tidak tersedianya obat-obatan di proyek menyebabkan pekerja minta izin istirahat dari pekerjaannya untuk membeli obat yang dibutuhkan. Akibatnya akan terjadi penundaan salah satu pekerjaan dan hal ini merugikan proyek bila kejadiannya berulang-ulang. Bila di proyek tersedia obat-obatan maka penundaan pekerjaan dapat dihindari.

Undang-Undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja

pasal 29 ayat (1) dan (2) menyatakan pengusaha dapat dikenai peringatan dan apabila tidak melaksanakan kewajibannya dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan izin usaha apabila tidak memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan bagi tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan kerja. Dari pernyataan tersebut maka dapat dilakukan usaha atau cara untuk mencegah kecelakaan kerja yaitu dengan menghilangkan resikonya atau dengan mengendalikan sumbernya seketat mungkin, tetapi bila hal tersebut tidak mungkin dihindari maka perusahaan hendaknya menyediakan alat-alat P3K untuk penanganan awal kecelakaan kerja.

2. Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda.

Sesuai pernyataan ILO (1989) menyatakan para pekerja yang mungkin tertimpa barang jatuh atau mungkin menghadapi bahaya luka kepala harus memakai helm atau topi pengaman yang cukup untuk melindunginya dan tidak berat. Pada daerah-daerah tertentu dilokasi proyek biasanya ada daerah yang diberi papan pengumuman dimana ada kemungkinan bahaya tersebut sebagai daerah topi pengaman. Artinya bahwa siapa saja yang masuk kedaerah tersebut harus menggunakan topi pengaman. Penelitian Salim dan Suprayitno (1999) menyatakan data kecelakaan kerja pada proyek konstruksi yang didapatkan dari PT. ASTEK bahwa besarnya prosentase kecelakaan kerja akibat kejatuhan benda sebesar 46,45 %.

Saat ini fungsi helm untuk melindungi kepala sudah banyak dilaksanakan oleh proyek-proyek konstruksi. Manajemen proyek biasanya menyediakan helm

yang cukup banyak bagi para tenaga kerjanya. Tetapi sering didapat ada sebagian pekerja yang kurang menyadari pentingnya menggunakan helm untuk keselamatan dirinya. Pekerja sering beranggapan bahwa menggunakan helm hanya akan mengganggu kerjanya. Akibatnya terjadi kecelakaan kerja. Untuk itu menggunakan helm pada saat bekerja di proyek konstruksi wajib digunakan oleh setiap tenaga kerja.

3. Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu.

Sabuk pengaman digunakan bagi para pekerja yang melaksanakan pekerjaan pada ketinggian tertentu atau kedalaman tertentu. Misalnya pekerjaan pengecatan pada dinding yang tinggi atau melaksanakan pekerjaan pada sebuah terowongan. Menurut ILO (1989) tiap pekerja harus dilengkapi dan harus memakai sabuk penyelamat yang diikat pada tali penolong sependek mungkin dan diikat kuat-kuat pada sebuah benda tertanam.

Banyak kasus yang terjadi akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan sabuk pengaman saat tenaga kerja bekerja pada ketinggian tertentu sehingga pekerja terjatuh dari gedung bertingkat dan mengakibatkan pekerja tersebut meninggal dunia. Walaupun tidak semua korban meninggal dunia tetapi akibat terjatuh dari ketinggian tertentu sering berakibat cacat tetap pada korbannya. Biasanya setiap proyek konstruksi gedung yang bangunannya tinggi atau bertingkat banyak menyediakan alat sabuk pengaman bagi setiap tenaga kerjanya. Kecelakaan sering diakibatkan kelalaian dan kurangnya kesadaran pekerja itu dengan tidak menggunakan alat keselamatan diri pada

saat bekerja di ketinggian tertentu. Jatuhnya korban dapat dihindari jika setiap

tenaga kerja menyadari pentingnya menggunakan sabuk pengaman selama pembangunan proyek berlangsung terutama pada saat bekerja diatas bangunan atau ketinggian tertentu.

4. Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang dan hewan berbahaya.

Pada sebuah proyek konstruksi sejak mulai pekerjaan penggalian tanah sampai selesainya pelaksanaan proyek pemasangan pagar pengaman sudah menjadi salah satu persyaratan dalam pembangunan proyek. Bahan-bahan material, mesin, dan peralatan yang berada dilokasi proyek harus dijaga dan diamankan dari gangguan luar yang tidak berkepentingan dengan proyek. Sering terjadi pencurian alat-alat proyek diakibatkan oleh tidak adanya pagar pengaman dilokasi tersebut, selain itu akibat dari kurangnya sistem pengaman dari manajemen untuk menggaji satpam terutama pada malam hari saat tidak ada kegiatan proyek. Pagar pengaman dapat dibuat permanen apabila didalam persyaratan kontrak kerjanya memang tercantum pembuatan pagar. Bila dalam persyaratan kontrak kerja tidak tercantum pengadaan pagar maka bisa dilakukan dengan membuat pagar sementara dengan menggunakan seng atau anyaman bambu yang relatif murah. Pagar pengaman pada sebuah proyek konstruksi sangat penting diadakan sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari baik oleh pekerja yang ada didalam lokasi maupun masyarakat disekitar proyek.

5. Alat pemadam kebakaran untuk pencegahan terjadinya kebakaran.

Keadaan dunia konstruksi saat ini apabila dilakukan survei atau penelitian tentang seberapa berfungsi dan efektifnya alat pemadam kebakaran pada proyek konstruksi, mungkin akan didapatkan kenyataan bahwa hanya sebagian kecil yang mau mengadakan dan melaksanakan program keselamatan kerja tersebut.

Hal ini mungkin diakibatkan bahwa pengadaan alat kebakaran saat pembangunan proyek berlangsung hanya merupakan pemborosan biaya saja.

Undang-undang No. 1 Tahun 1970 pasal 3 tentang keselamatan kerja menyatakan bahwa salah satu syarat-syarat keselamatan kerja adalah perusahaan harus dapat mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, serta mencegah dan mengurangi bahaya peledakan. Kebakaran dapat terjadi akibat dari kelalaian pekerja yang sering membuang puntung rokok atau merokok di tempat sembarangan sehingga menimbulkan kebakaran. Tidak ada alasan bagi perusahaan untuk tidak menyediakan alat pemadam kebakaran di proyek yang sedang dilaksanakan. Mengingat bahaya kebakaran atau peledakan dapat terjadi setiap saat dan kapan saja akibat dari kelalaian manusia maupun akibat dari tidak berfungsi alat-alat atau mesin-mesin sebagaimana mestinya.

Bila dilihat dari resiko kebakaran, dengan terjadinya kebakaran pada proyek yang sedang dibangun akan jauh lebih besar, karena apabila tidak ada alat yang mencegah meluasnya kebakaran mungkin saja akan menimbulkan kerugian berupa harta benda atau aset proyek bahkan dapat menimbulkan korban jiwa para pekerja dan masyarakat yang berdekatan dengan lokasi proyek. Untuk perlu kiranya masalah pengadaan alat pemadam kebakaran

mendapat perhatian agar dapat dilaksanakan oleh setiap proyek konstruksi terutama proyek-proyek kecil yang seringkali menganggap alat pemadam kebakaran tidak penting, tetapi akibatnya dapat membawa dampak kerugian yang cukup besar bagi para pekerja serta masyarakat yang ada disekitar proyek.

6. Sarung Tangan untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya.

Proyek konstruksi banyak menggunakan peralatan tangan dalam pekerjaannya seperti pekerjaan pemakuan, pemecahan batu-batu material, pemotongan besi, pemotongan kayu, dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan tangan. Untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja para pekerja diharuskan menggunakan alat pelindung sarung tangan.

Sesuai penelitian Salim dan Suprayitno (1999) menyatakan dari data kecelakaan yang didapat dari PT. ASTEK didapatkan prosentase kecelakaan kerja akibat terpukul sebesar 37,75%. Menurut ILO (1989) sarung tangan bukan hanya berfungsi untuk melindungi tangan dari bahaya terpukul, tertusuk, terpotong atau terbakar akibat kelalaian dan kurang waspadanya para pekerja dalam bekerja tetapi juga harus memungkinkan jari dan tangan bergerak secara bebas. Kecelakaan mungkin diakibatkan kurangnya kesadaran pekerja dalam menggunakan sarung tangan selama bekerja. Peran manajemen proyek sangat penting untuk mengingatkan tenaga kerja agar dapat menggunakan sarung tangan selama bekerja. Mengingat cukup besar pengaruh sarung tangan terhadap keselamatan kerja maka setiap proyek konstruksi menggunakan sarung tangan adalah suatu kewajiban bagi setiap tenaga kerjanya. Proyek yang berhubungan dengan konstruksi harus dapat

menyediakan semua peralatan keselamatan kerja bagi setiap tenaga kerjanya,

salah satu adalah sarung tangan untuk melindungi tangan dari kecelakaan kerja.

7. Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya.

Penggunaan sepatu kerja saat pelaksanaan proyek konstruksi berlangsung sangat membantu tenaga kerja agar tidak melukai bagian kakinya karena seringkali terjadi kecelakaan kerja yang mengenai bagian kaki misalnya menginjak paku, tersandung besi, dan tulangan baja yang keluar dari tanah.

Penelitian Salim dan Suprayitno (1999) didapatkan data dari PT. ASTEK bahwa kecelakaan akibat terjatuh dan tergelincir sebesar 18,28%. Kecelakaan terjadi karena ada sebagian pekerja yang kurang memperhatikan atau tidak mengetahui tentang pentingnya penggunaan sepatu pengaman dalam bekerja sehingga mereka tidak mau menggunakannya dan berakibat terjadi kecelakaan kerja. Pernyataan ILO (1989) menyatakan agar pekerja terlindungi dari kecelakaan kerja disebabkan oleh benda-benda yang berserakan seperti

paku, potongan kayu, batu, benda-benda cair yang berbahaya, tempat yang licin, tempat yang basah dan lain-lain, maka pekerja konstruksi diharuskan memakai sepatu pengaman selama mereka bekerja. Karena itu penggunaan sepatu pengaman sangat penting untuk dilaksanakan pada setiap proyek konstruksi.

8. Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang dianggap

berbahaya.

Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya dilokasi proyek wajib dilakukan oleh pemilik proyek melalui pengawas atau staf ahlinya. Penelitian Cahyawan dan Kurniawan (2002) menyatakan bahwa memasang rambu bahaya adalah salah satu program keselamatan kerja yang paling banyak digunakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada proyek konstruksi gedung di Yogyakarta.

Ketentuan dan peraturan dalam sebuah proyek konstruksi mewajibkan memasang rambu atau tanda bahaya pada daerah yang dianggap berbahaya bagi keselamatan kerja para pekerjanya maupun bagi keselamatan kerja masyarakat yang ada disekitar lokasi pembangunan proyek tersebut. Kelalaian pemilik proyek memasang rambu atau tanda bahaya sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja dapat dituntut biaya ganti rugi sebesar tingkat kecelakan yang diakibatkannya. Tata letak dan isi tulisan peringatan rambu atau tanda bahaya harus disesuaikan agar orang yang membaca tulisan peringatan tersebut dapat mengerti isi dari peringatan yang dimaksud. Makna tulisan jangan dibuat berlebih-lebihan dengan maksud untuk menakut-nakuti bahwa dilokasi tersebut sangat berbahaya dengan ditambah gambar-gambar yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat menjadi penyebab terjadi kecelakaan kerja karena para pekerja tidak mendapatkan gambaran situasi dan kondisi yang sebenarnya tentang bahaya yang ada. Sebaiknya dalam membuat isi tulisan harus jelas, singkat padat dan langsung kepada tujuan atau tanda bahaya tersebut.

9. Masker untuk mencegah alergi terhadap debu.

Penggunaan masker fungsinya adalah untuk mencegah tenaga kerja alergi terhadap debu atau partikel-partikel lainnya yang tidak terlihat wujudnya seperti asap atau gas beracun yang keluar dari limbah pembuangan proyek. Undang-undang N0. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 3 menyebutkan salah satu keselamatan kerja adalah perusahaan yang sedang melakukan kegiatannya harus mencegah dan mengendalikan timbulnya atau menyebar luasnya debu, kotoran asap, uap, gas, dan sebagainya akibat dari kegiatan yang sedang dikerjakan. Saat pelaksanaan proyek biasanya hal-hal yang berhubungan dengan debu, kotoran, asap, uap, dan gas sudah biasa terjadi sebagai salah satu resiko yang harus dihadapi tenaga kerja proyek konstruksi. Untuk itu perusahaan yang memperkejakan tenaga kerjanya supaya dapat menyediakan salah satu alat keselamatan kerja yaitu berupa masker penutup mulut dan hidung yang fungsinya untuk menghindari partikel-partikel beracun yang berhubungan dengan polusi disekitar mereka bekerja.

Pembangunan proyek yang baru mulai berlangsung biasanya banyak terjadi gangguan pernafasan yang diakibatkan pekerjaan yang dihadapkan pada resiko udara di sekitar lokasi proyek tidak dalam keadaan bersih. Misalnya saat pekerjaan penimbunan tanah, pasir dan bahan-bahan material lainnya yang menimbulkan gangguan udara. Bila udara kotor terhirup para tenaga kerja bisa berakibat kurang baik pada kesehatannya seperti batuk-batuk dan sesak nafas akibat masuknya benda asing ke dalam mulut atau hidung. Akibatnya dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

10. Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap.

Tersedianya lampu penerangan yang memadai bagi tempat-tempat yang gelap dapat membantu para tenaga kerja bekerja dengan baik dan juga agar dapat terhindar dari kecelakaan kerja. Bila proyek konstruksi dilaksanakan pada malam hari karena salah satu faktor, misalnya keterlambatan jadwal pelaksanaan proyek sehingga pelaksanaan proyek harus dilakukan pada malam hari, maka pengadaan lampu penerangan yang cukup memadai harus ada. Apabila terjadi kecelakaan kerja yang menimpa pekerjanya akibat tidak adanya atau kurangnya lampu penerangan di tempat kerja, maka manajemen dapat dikenakan tuntutan karena tidak menyediakan alat penerangan yang cukup sebagai salah satu persyaratan proyek konstruksi. Manajemen juga harus menanggung kerugian, dan harus menyediakan biaya tambahan sebagai ganti rugi atas kecelakaan yang terjadi dan kerugian-kerugian lainnya.

Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 3 menyebutkan syarat-syarat keselamatan kerja salah satunya adalah dengan menyediakan penerangan yang cukup dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para pekerja yang melaksanakan pekerjaannya. Karena itu pengadaan dan penempatan lampu penerangan yang tepat harus diperhatikan oleh pemilik perusahaan agar bila tenaga kerja membutuhkan penerangan tambahan maka lampu tersebut benar-benar efektif mampu menerangi daerah sekitarnya sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari.

11. Penyediaan tempat istirahat khusus bagi para pekerja

Tempat istirahat khusus adalah merupakan tempat yang disediakan tersendiri untuk keperluan istirahat bagi tenaga kerja yang kemungkinan terhindar dari bahaya disekitar proyek seperti kejatuhan material, robohnya struktur, timbunan yang longsor. Menurut ILO (1989) faktor kelelahan dalam bekerja menyebabkan terjadinya kecelakaan. Banyak pihak menganggap bahwa kelelahan meningkatkan resiko kecelakaan. Semakin lelah semakin besar juga resiko resikonya. Salah satu keluhan yang paling umum diantara para pekerja adalah rasa letih, baik karena terlalu banyak kerja atau karena suatu masalah emosional lainnya. Oleh karena itu diperlukan tempat istirahat tersendiri bagi para pekerja yang lokasinya tidak berdekatan dengan proyek konstruksi yang sedang dibangun sehingga pada jam-jam istirahat para pekerja tidak beristirahat dibawah proyek konstruksi yang sedang dikerjakan.

12. Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya

Proyek konstruksi yang sudah besar biasanya mewajibkan setiap tenaga kerjanya untuk memakai pakaian kerja khusus yang telah disediakan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Fungsi pakaian kerja sangat berguna untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya, misalnya terjadi benturan atau gesekan anggota badan dengan benda keras seperti kayu, batu, seng dan masih banyak lagi benda-benda berbahaya yang ada disekitar lokasi proyek. Pakaian kerja juga berfungsi melindungi badan dari cuaca dan panas matahari bagi pekerja yang bekerja diluar bangunan. Menurut ILO (1989)

dalam memilih pakaian kerja, harus diberi perhatian terhadap bahaya yang mungkin dihadapi pemakainya, dan jenis pakaian harus dipilih yang akan mengurangi bahaya jadi sekecil mungkin dalam setiap kasus.

Mengingat akan pentingnya pakaian kerja supaya dapat bekerja dengan aman dan selamat, saat ini banyak perusahaan memberlakukan wajib memakai pakaian kerja khususnya tenaga kerja yang bekerja di lokasi atau tempat-tempat yang berbahaya bagi keselamatan para pekerjanya.

13. Kacamata untuk melindungi mata dari percikan atau sesuatu yang berbahaya.

Menggunakan kacamata fungsinya untuk menjaga agar mata terlindung dari benda-benda asing yang ada disekitarnya. Penelitian Muhammad (1996) menyatakan alat pelindung mata berupa kacamata sangat penting dalam menerapkan program keselamatan kerja yang efektif untuk mengurangi kecelakaan kerja.

Kacamata dipakai ditempat dan saat yang tepat. Sebagai contoh pada saat pengerjaan pengelasan besi terjadi percikan api yang mengenai mata pekerja yang sedang melakukan pengelasan maka akibatnya bisa fatal sehingga harus menjalani perawatan. Akibat yang paling fatal bila kecelakaan kerja terjadi pada mata maka dapat mengakibatkan kebutaan. Tenaga kerja yang tidak terbiasa memakai kacamata kadang-kadang menolak berbagai jenis kacamata yang disediakan perusahaan karena dianggap mengganggu dan menyebabkan tidak nyaman. Para pekerja harus diberitahu untuk wajib memakai kacamata dan dijelaskan bahwa tidak ada pilihan yang lebih aman selain memakai

kacamata. Pekerja yang mengerti bahaya kecelakaan mata akan memakai kacamata secara sukarela. Pemakaian kacamata secara tepat juga harus dijaga melalui pemeriksaan yang teratur, dalam hal ini para pekerja tidak diharuskan memakai kacamata yang dianggap tidak cocok oleh pekerja.

14. Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan.

Tutup telinga untuk melindungi telinga pada program penyediaan alat keselamatan kerja menduduki rangking terakhir yaitu rangking 14 dengan nilai rata-rata sebesar 2.356. Bila dilihat secara menyeluruh pada proyek-proyek konstruksi memang jarang sekali ditemukan. Hanya sebagian kecil saja proyek yang menggunakan penutup telinga bagi para pekerjanya. Hal ini dapat dimengerti bahwa penggunaan tutup telinga memang kurang efektif dan efisien bila digunakan pada saat melakukan aktifitas pekerjaan proyek.

Pada proyek-proyek konstruksi memang sangat jarang sekali ditemukan alat atau mesin seperti yang kita temukan di pabrik. Walaupun ada pekerjaan proyek yang berhubungan dengan kebisingan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan tidak sampai merusak atau mengganggu fungsi telinga.

5.6.2 Rangking Sub Program Manajemen Kontraktor

Sub Program manajemen kontraktor memiliki 3 sub program yang akan dijelaskan berdasarkan urutan rangking di tiap-tiap proyek.

1. AMP YKPN

Program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN berdasarkan hasil jawaban responden dilapangan dihasilkan program Asuransi bagi tenaga kerja menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,3.

Asuransi bagi tenaga kerja sangat penting dilakukan oleh perusahaan

tempat tenaga kerja bekerja karena dapat membuat tenaga kerja merasa aman dan tenang karena biaya akibat kecelakaan tidak sepenuhnya di tanggung oleh tenaga kerja. Jaminan kecelakaan kerja meliputi biaya pemeriksaan, pengobatan, biaya rehabilitasi, dan biaya santunan berupa uang.

Rangking terendah pada proyek AMP YKPN adalah program Sanksi-sanksi bagi tenaga kerja yang tidak mentaati peraturan keselamatan kerja dengan nilai sebesar 2,633. Sanksi-sanksi bagi tenaga kerja sangat di perlukan supaya tenaga kerja dapat disiplin terhadap peraturan-peraturan keselamatan kerja yang ada. Urutan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN tabel 5.11.

Tabel 5.11 rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A2	Pengaturan Waktu Kerja	2.867	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan	2.633	3
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.3	1

2. GOR UII

Pada proyek pembangunan GOR UII rangking tertinggi sub program manajemen kontraktor adalah asuransi kecelakaan bagi tenaga kerja, urutan kedua adalah program pengaturan kerja dan ketiga adalah program sanksi-sanksi bagi tenaga kerja bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja. Tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi dengan tenaga kerja pada proyek AMP YKPN bahwa asuransi kecelakaan

kerja bagi tenaga kerja penting untuk dilaksanakan. Urutan rangking sub

program manajemen kontraktor pada proyek GOR UII tabel 5.12

Tabel 5.12 rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek GOR UII.

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A2	Pengaturan Waktu Kerja	3.2	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan	2.867	3
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.3	1

3. Griya Mahkota Godean

Pada proyek ini rangking teratas adalah program sanksi-sanksi bagi tenaga kerja bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja dengan nilai sebesar 3,233. Sanksi bagi tenaga kerja yang tidak mematuhi peraturan-peraturan harus sedapat mungkin diterapkan dalam suatu proyek konstruksi agar para tenaga kerja dapat disiplin terhadap peraturan-peraturan tersebut sehingga kecelakaan dapat diminimalisasikan dan dihindari. Rangking ke dua adalah program pengaturan waktu kerja dan rangking ketiga adalah asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja. Urutan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek Griya Mahkota Godean tabel 5.13.

Tabel 5.13 rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek Griya Mahkota Godean

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A2	Pengaturan Waktu Kerja	3.1	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan keselamatan kerja	3.233	1
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.033	3

Pada sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN dan GOR

UIN para responden atau tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi bahwa tenaga kerja setuju bahwa asuransi kecelakaan bagi tenaga kerja sangat penting untuk dilaksanakan kemudian program pengaturan waktu dan sanksi-sanksi bagi tenaga kerja bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja.

Pada proyek Perumahan Griya Mahkota Godean tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi bahwa tenaga kerja setuju bahwa program sanksi-sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja penting untuk dilaksanakan agar tenaga kerja dapat disiplin terhadap peraturan-peraturan keselamatan kerja yang ada kemudian program pengaturan waktu kerja dan program asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja.

Dari hasil keseluruhan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UIN dan Griya Mahkota Godean dapat diambil rangking secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata program keselamatan kerja. Urutan rangking sub program Manajemen kontraktor tabel 5.14

Tabel 5.14 Rangking Sub Program Manajemen Kontraktor

No	Sub Program	Nilai rata-rata			Mean Rank	Rangking
		AMP YKPN	GOR UIN	Perum. Griya Mahkota		
A2	Pengaturan Waktu Kerja	2.867	3.2	3.1	3.056	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan keselamatan kerja	2.633	2.867	3.233	2.911	3
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.3	3.3	3.033	3.211	1

1. Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja .

Manajemen kontraktor harus memberikan dukungan aktif pada program keselamatan kerja agar program itu dapat tetap hidup dan menjadi efektif. Dukungan manajemen dapat berupa pemberian asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja yang ada dibawah tanggung jawabnya. Dukungan manajemen atas terlaksananya program keselamatan kerja seringkali direncanakan untuk dicapai setahap demi setahap. Pada awal dipilih yang paling penting, tidak sulit untuk menerapkannya dan dapat dipantau secara efektif. Tingkat selanjutnya makin ketat dengan pengawasan yang lebih cermat.

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja pasal 8 ayat (1) menyatakan bahwa tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan kerja berhak menerima jaminan kecelakaan kerja. Pasal 9 ayat (1) menyatakan jaminan kecelakaan kerja meliputi biaya pengangkutan, biaya pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, biaya rehabilitasi, dan biaya santunan berupa uang.

Apabila terjadi kecelakaan kerja berarti tindakan pencegahan tidak berhasil dilakukan. Walaupun demikian manajemen kontraktor mempunyai kesempatan untuk mempelajari apa yang salah. Kecelakaan tersebut dapat dipelajari dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi susunan kepengurusan keselamatan kerja, pekerjaan yang menimbulkan kecelakaan tersebut, alat-alat dan perlengkapan yang digunakan, serta akibat yang ditimbulkan dari kecelakaan tersebut. Analisa ini penting dilakukan supaya

pihak manajemen mengetahui seberapa besar dan efektifnya asuransi yang diperlukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari sehingga ada perbaikan-perbaikan pada perusahaan yang bersangkutan untuk menjadi perusahaan yang baik dan memperhatikan nasib para tenaga kerja.

2. Pengaturan waktu kerja yang tepat.

Pengaturan waktu kerja pada proyek konstruksi seringkali kurang mendapat perhatian pihak manajemen proyek. Saat ini kebanyakan tenaga kerja proyek konstruksi harus berkerja rata-rata 8 jam sehari. Apabila tidak mendapat waktu istirahat yang cukup maka tenaga kerja akan mengalami kelelahan fisik. Akibat kelelahan yang berlebihan dapat mengakibatkan kecelakaan yang tidak diharapkan, walaupun dalam berkerja sudah cukup berhati-hati terhadap bahaya yang ada disekitarnya. Disiplin terhadap pengaturan waktu yang sangat ketat kadang-kadang dapat membuat pekerja stres sehingga perlu adanya peraturan-peraturan tentang waktu kerja yang dapat disesuaikan dengan kondisi serta iklim cuaca tempat proyek dilaksanakan. Efisiensi waktu dibutuhkan guna mencapai hasil kerja yang tepat dan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai disiplin yang tinggi.

Pernyataan Silalahi (1995), pada dasarnya seorang pekerja tidak mampu dibebani lebih dari 30% tenaga maksimumnya selama 8 jam sehari. Pembebanan yang berlebihan atau lingkungan kerja yang kurang nyaman bagi ukuran manusia normal harus diimbangi oleh pengurangan jam kerja dan waktu istirahat yang cukup untuk memulihkan tenaganya.

Peraturan yang membatasi waktu kerja yaitu Undang-undang Tenaga kerja

pasal 10 ayat (1) yang menyatakan buruh tidak boleh menjalankan pekerjaan lebih dari 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Waktu kerja paling lama 7 jam tidak boleh dipergunakan terus menerus. Setelah pekerja menjalankan pekerjaan 4 jam terus menerus harus diadakan waktu istirahat. Waktu istirahat ini sedikitnya harus setengah jam lamanya dan tidak termasuk waktu 7 jam. Waktu istirahat biasanya para tenaga pekerja sebagian ada yang pulang ke rumah atau keluar dari lokasi proyek. Hal ini bila tidak mendapat perhatian dari pengawas proyek dapat menjadi faktor penyebab kecelakaan kerja. Misalnya ketika para tenaga kerja pulang kerumahnya masing-masing untuk makan siang selama dalam perjalanan menuju rumah kemudian kembali lagi ke proyek bisa saja terjadi kecelakaan lalu lintas. Walaupun kecelakaan yang terjadi diluar lingkungan proyek tetapi hal ini dapat merugikan perusahaan karena pekerjaan menjadi berkurang, sehingga ada pekerjaan yang tertunda dan mengalami penurunan produktivitas kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugraheni (1999) bahwa manajemen harus tegas dalam pelaksanaan program keselamatan kerja termasuk pengaturan waktu kerja yang tepat dan sesuai dengan kondisi keselamatan kerja pada proyek konstruksi supaya dapat lebih diterapkan secara nyata dan berkelanjutan.

3. Sanksi bila tidak mentaati instruktur keselamatan kerja.

Pemberian sanksi bagi tenaga kerja yang tidak mematuhi keselamatan kerja kadang cukup efektif untuk membentuk peraturan dan disiplin keselamatan ditempat kerja agar mereka tidak menjadi penyebab kecelakaan akibat

perbuatannya yang dapat membahayakan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Flippo (1994) yang menyatakan bahwa program keselamatan dapat berupa peraturan-peraturan, yaitu pendekatan pokok terhadap suatu program keselamatan kerja pada hakikatnya harus bersifat positif (tidak menghukum), tetapi adalah naif untuk mengatakan bahwa tidak ada gunanya tindakan disipliner. Peringatan, denda, pemberhentian sementara, dan pemecatan dalam keadaan tertentu sangat tepat digunakan untuk mengefektifkan suatu program keselamatan.

Pada kenyataannya sanksi pada proyek konstruksi sangat jarang ditemukan. Hal ini mungkin akibat masih tingginya faktor kemanusiaan pada sesamanya sehingga tidak tega untuk melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya cukup efektif bila cara penyampaian maupun metode pendekatan yang digunakan sesuai kondisi dan situasi bagi pekerja yang melanggar peraturan keselamatan kerja, program pemberian sanksi dapat dilaksanakan bila sebelum pelaksanaan proyek berlangsung sudah direncanakan dengan baik, serta adanya keterangan atau perjanjian peraturan tentang sanksi yang akan dikenakan bagi siapa saja yang melanggar instruksi keselamatan kerja.

5.5.3 Rangka Program Manajemen Pemerintah

Sub Program manajemen pemerintah memiliki 3 sub program yang akan dijelaskan berdasarkan urutan ranking di tiap-tiap proyek.

1. AMP YKPN

Tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mempunyai persamaan persepsi bahwa program Undang-undang atau Peraturan Pemerintah Tentang

Keselamatan Kerja penting untuk dilaksanakan dan menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,167. Salah satu isi dari Undang-undang atau peraturan pemerintah ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dalam membayar tunjangan, kerugian kepada tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja berhubung dengan hubungan kerja pada perusahaan itu. Rangking kedua adalah program pengawasan K3 dari departemen tenaga kerja meninjau dari penelitian terdahulu dan rangking terendah adalah program JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Urutan rangking sub program manajemen pemerintah pada proyek AMP YKPN tabel 5.15.

Tabel 5.15 rangking sub program manajemen pemerintah pada proyek AMP YKPN

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A3	UU/Peraturan Pemerintah tentang keselamatan kerja	3.167	1
B3	Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja	3.12	2
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	3.01	3

2. GOR UH

Pada proyek GOR UH, tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi program Pengawasan K3 dari Departemen Tenaga Kerja penting untuk dilaksanakan dan menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,367. Suksesnya Pengawasan K3 dari Departemen Tenaga Kerja berhubungan dengan sumber daya manusia yang memegang peranan penting untuk suksesnya program pengawasan K3.

Rangking ke dua adalah program Undang- undang atau Peraturan Pemerintah Tentang Keselamatan Kerja dan rangking terendah adalah

program JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Urutan

rangking sub program manajemen pemerintah pada proyek GOR UII tabel

5.16

Tabel 5.16 rangking sub program manajemen pemerintah pada proyek GOR UII

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A3	UU/Peraturan Pemerintah tentang keselamatan kerja	3.1	2
B3	Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja	3.367	1
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	3.033	3

3. Griya Mahkota Godean

Pada proyek Griya Mahkota Godean, tenaga kerja memiliki persamaan persamaan persepsi bahwa program Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja penting untuk dilaksanakan dan menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,567.

Rangking ke dua adalah program Undang- undang atau Peraturan

Pemerintah Tentang keselamatan kerja dan rangking terendah adalah program JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Urutan

rangking sub program Manajemen Pemerintah pada proyek Griya

Mahkota Godean tabel 5.17.

Tabel 5.17 rangking sub program Manajemen Pemerintah pada proyek Griya Mahkota Godean

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A3	UU/Peraturan Pemerintah tentang keselamatan kerja	3.333	2
B3	Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja	3.567	1
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah	3.167	3

Dari hasil keseluruhan rangking sub program Manajemen Pemerintah pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil rangking secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata program keselamatan kerja. Urutan rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja tabel 5.18

Tabel 5.18 Rangking Sub Program Manajemen Pemerintah

No	Sub Program Manajemen Pemerintah	Nilai rata-rata			Mean Rank	Rangking
		AMP YKPN	GOR UII	Perum. Griya Mahkota		
A3	UU/Peraturan Pemerintah tentang keselamatan kerja	3.167	3.1	3.333	3.2	2
B3	Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja	3.1	3.367	3.567	3.345	1
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	3.1	3.033	3.167	3.1	3

1. Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen

Tenaga Kerja.

Motell, dkk, (1995) menyatakan pengawasan (*supervisor*) merupakan suatu cara atau jalan paling efektif untuk memberikan informasi mengenai cara kerja yang aman kepada pekerja. Pengawasan merupakan orang yang secara langsung mengontrol dan menekan pekerjaan untuk lebih baik dalam berkerja. Pengawas adalah orang yang paling mempengaruhi sikap (*attitudes*) dari pekerja. Program pengawas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen Tenaga kerja saat ini dapat dirasakan sangat kurang oleh para tenaga kerja. Banyak faktor yang menjadi penyebab kurang efektifnya pengawasan K3. Antara lain kurangnya pengawas menyediakan waktu yang lebih untuk memperhatikan masalah keselamatan dan kesehatan kerja di daerah masing-masing. Setiap tindakan efektif perlu dibuat perencanaannya terlebih dulu. Perencanaan tersebut nantinya akan melahirkan program keselamatan kerja dan kesehatan kerja bagi setiap tenaga kerja.

Pernyataan Schuler dan jakson (1999) sumber dan strategi untuk meningkatkan K3 adalah lingkungan kerja fisik seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat pekerjaan, juga lingkungan kerja sosiopsikologis seperti stress dan kelelahan kerja.

Masalah sumber Daya Manusia memegang peranan yang sangat penting untuk suksesnya program pengawasan K3. Kesehatan menyangkut kesehatan fisik maupun mental. Kesehatan para tenaga kerja dapat terganggu karena penyakit, stres atau ketegangan yang berlebihan maupun karena kecelakaan. Untuk itulah perlunya pengawasan terus-menerus dari Departemen Tenaga Kerja

yang dapat mencakup semua permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang ada diproyek konstruksi saat ini.

2. Undang-undang atau Peraturan Pemerintah Tentang Keselamatan Kerja

Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan kerja sudah mengatur hukum perorangan dan non perorangan tetapi masih dirasa belum efektif dalam pelaksanaannya, pasal 4 ayat (1) menyatakan dengan peraturan perundang-undangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja dalam perencanaan, pembuatan, pengangkutan, peredaran, perdagangan, pemasaran, pemakaian, penggunaan, pemeliharaan dan penyimpanan bahan, barang, produksi teknis dan aparat produksi yang mengandung dan dapat menimbulkan bahaya kecelakaan.

Lahirnya undang-undang No. 18 tahun 1999 tentang jasa konstruksi sudah jelas bahwa undang-undang tersebut mengandung nilai-nilai yang penuh semangat keadilan, keterbukan dan kejujuran untuk menjadi petunjuk dan arah perkembangan struktur jasa konstruksi yang berkualitas, menjunjung tinggi kesetaraan, ketertiban dan kepatuhan, serta melibatkan peran aktif masyarakat.

Berlakunya Undang-undang No. 18 tahun 1999 tentang jasa konstruksi diharapkan para tenaga kerja dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan dapat terjamin hak-haknya selama berkerja. Undang-undang tersebut juga merupakan suatu ikatan hukum yang kuat antara pihak-pihak yang terlibat karena sudah jelas dan mengandung kepastian hukum dan pencegahan dari timbulnya perbedaan persepsi. Supaya program keselamatan kerja dapat berjalan dengan baik maka undang-undang yang sudah ada harus segera diinformasikan dan disebarluaskan serta dilakukan sosialisasi mengenai

peraturan hukum dan keselamatan kerja kepada para tenaga kerja. Sudah semestinya semua pihak dari pimpinan sampai bawahan ikut membantu tercapainya program-program keselamatan kerja yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan dan kondisi keselamatan tenaga kerja di Indonesia.

3. JAMSOSTEK yang dilaksanakan pemerintah Indonesia .

Jaminan Sosial Tenaga kerja (JAMSOSTEK) telah diatur dalam keputusan Menteri Tenaga kerja No. 150 /Men/ 1999 bagi tenaga kerja harian lepas, borongan dan perjanjian kerja waktu tertentu, bahwa perusahaan jasa konstruksi, kontraktor, sub kontraktor mempunyai kewajiban terhadap keselamatan para pekerjanya dengan persyaratan-persyaratan pembayaran iuran bulanan, penetapan minimal waktu tiga bulan kontrak kerja.

Undang-undang No.3 tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga kerja menyatakan Jaminan Sosial Tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua dan meninggal dunia.

Adanya JAMSOSTEK sudah tentu disambut baik oleh para tenaga kerja yang selama ini sering mendapat perlakuan yang tidak adil dari pemilik proyek. Adanya undang-undang di atas dapat menjadi dorongan dan pembangkit semangat para tenaga kerja untuk dapat berkerja dengan baik. Pejabat yang berwenang dalam setiap waktu perencanaan harus selalu mengkaji ulang seberapa besar pengaruh dan efektifnya JAMSOSTEK bagi tenaga kerja. Bila

perlu setiap tahun anggarannya jumlah biaya yang disediakan harus ditambah untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan terbaru dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja pada saat bekerja sehingga pekerja yang tidak bisa bekerja lagi dan harus berhenti dari perusahaan tempat mereka bekerja mendapatkan haknya sesuai undang-undang yang berlaku.

5.7 Analisis Chi-Square Program Keselamatan Kerja

Analisis Chi-Square digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi tenaga kerja pada program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung. Analisis pada tabel 5.19 perhitungan χ^2 , kolom lama waktu bekerja (tahun) menjelaskan banyaknya jumlah tenaga kerja yang memiliki pengalaman waktu bekerja. Kolom jumlah kategori menjelaskan banyaknya jumlah tenaga kerja yang memilih alternatif jawaban kuisisioner apakah variabel program keselamatan kerja tersebut termasuk program yang di setuju atau memilih alternatif jawaban lainnya. Sedangkan pada baris jumlah golongan menjelaskan jumlah tenaga kerja berdasarkan lama waktu bekerja di proyek konstruksi gedung.

Berikut adalah contoh hasil perhitungan *Chi-square* sub program Pagar pengaman berdasarkan lama waktu bekerja tenaga kerja di Proyek Gedung Unit III AMP YKPN Sleman. Rumus yang digunakan adalah:

$$f_h = \frac{(\text{jumlah kategori}) \cdot (\text{jumlah golongan})}{N}$$

$$r = \frac{X_{ii}}{NP}$$

Tabel 5.19 perhitungan f_o Tentang Sub Program pagar pengaman Berdasarkan Lama Waktu Bekerja Pada Proyek AMP YKPN

		Lama Waktu Bekerja				Total
		< 2	2 ≤ x ≤ 5	5 ≤ x ≤ 10	> 10	
G1	Tidak setuju	1	0	0	0	1
	Setuju	3	5	10	10	28
	Sangat setuju	0	0	1	0	1
	Total	4	5	11	10	30

Tabel 5.20 Perhitungan f_h

		Lama Waktu Bekerja				Jumlah kategori
		< 2	2 < x < 5	5 < x < 10	> 10	
G1	Tidak setuju	0.133	0.167	0.367	0.333	1
	Setuju	3.734	4.666	10.266	9.334	28
	Sangat setuju	0.133	0.167	0.367	0.333	1
	Jumlah golongan	4	5	11	10	30

Tabel 5.21 Perhitungan χ^2

		< 2 tahun				(fo-fh) ² /fh
		Fo	fh	fo -fh	(fo-fh) ²	
G1	Tidak setuju	1	0.133	0.867	0.752	5.654
	Setuju	3	3.734	-0.734	0.539	0.144
	Sangat setuju	0	0.133	-0.133	0.018	0.133
Jumlah golongan		4	4	0	1.309	5.931
		2 < x < 5				(fo-fh) ² /fh
		Fo	fh	fo -fh	(fo-fh) ²	
G1	Tidak setuju	0	0.167	-0.167	0.028	0.167
	Setuju	5	4.666	0.334	0.112	0.024
	Sangat setuju	0	0.167	-0.167	0.028	0.167
Jumlah golongan		5	5	0	0.168	0.358
		5 < x < 10				(fo-fh) ² /fh
		Fo	fh	fo -fh	(fo-fh) ²	
G1	Tidak setuju	0	0.367	-0.367	0.135	0.367
	Setuju	10	10.266	-0.266	0.071	0.006
	Sangat setuju	1	0.367	0.633	0.401	1.091
Jumlah golongan		11	11	0	0.607	1.464
		>10				(fo-fh) ² /fh
		Fo	fh	fo -fh	(fo-fh) ²	
G1	Tidak setuju	0	0.333	-0.333	0.111	0.333
	Setuju	10	9.334	0.666	0.443	0.047
	Sangat setuju	0	0.333	-0.333	0.111	0.333
Jumlah golongan		10	10	0	0.776	0.713
Total		30	30	0		8,450

Tabel 5.22 *Chi-Square* Test Hasil perhitungan SPSS Sub Program Pagar Pengaman Berdasarkan Lama Waktu Bekerja.

	Value	df	Asymtotic Significance (2 sided)
Pearson Chi Square	8,450	6	0.207
N of Valid Case	30		

Dari hasil perhitungan SPSS menghasilkan nilai *Chi-Square* 8,450. Dari tabel

5.22 dihasilkan $df = 6$, dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$, didapat *chi-square* tabel=12,5961. Sedangkan *Chi-square* hitung = 8,450 < *chi-square* tabel =12,5916. Berarti H_0 dapat diterima. Perhitungan *Chi square* dapat juga berdasarkan nilai *Asymtotic significance* yang dihasilkan SPSS. *Asymtotic significance* yang dihasilkan sebesar 0,207 > 0,05, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan persepsi tenaga kerja pada sub program pagar pengaman berdasarkan lama waktu bekerja, atau dengan kata lain sub program pagar pengaman penting untuk dilaksanakan di proyek konstruksi gedung.

5.8 Pembahasan Program Keselamatan Kerja Menggunakan Metode *ChiSquare*

5.8.1 Persepsi Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Masing-masing tenaga kerja mempunyai daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam bekerja. Latar belakang pendidikan mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masalah, dimana tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi lebih menggunakan akalnyanya dalam menyelesaikan suatu masalah. Sebaliknya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan tenaganya terlebih dahulu kemudian barulah akalnyanya dipergunakan. Pada penelitian ini tidak didapatkan tenaga kerja yang tidak bersekolah namun tidak didapatkan pula tenaga kerja yang berlatar belakang pendidikan S1. Semakin tinggi pendidikan yang pernah di tempuh tenaga kerja maka akan semakin kecil resiko kecelakaan kerja yang terjadi.

 Hasil analisis Program Keselamatan Kerja berdasarkan Latar Belakang

Pendidikan.

1. Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja.

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada semua sub program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan latar belakang pendidikan menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek AMP YKPN setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan responden yang berpendidikan SD, SMP, SMA memiliki nilai prosentase yang hampir sama besar menunjukkan bahwa mereka cukup mengetahui kegunaan masing-masing alat keselamatan kerja yang disediakan. Tabel 5.23 adalah kelompok latar belakang pendidikan responden di proyek AMP YKPN.

Tabel 5.23 Kelompok Latar Belakang Pendidikan Responden di proyek AMP YKPN.

Kelompok Latar belakang Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	10	33.33
SLTP	9	30
SLTA	11	36.67
S1	0	0
total	30	100

Tabel 5.24 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.604
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.55
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.175
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.515
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.346
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.167
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.863
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.322
II	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.24
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.369
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.989
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.534
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.101
NI	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.085

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII pada sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05 kecuali program penggunaan sabuk pengaman dengan nilai 0,006, program pemasangan

pagar pengaman dengan nilai 0,005, program lampu penerangan dengan nilai 0,002, dan program tempat istirahat bagi para pekerja dengan nilai 0,049.

Adanya perbedaan persepsi pada sub program penggunaan sabuk pengaman mungkin karena pada saat peneliti melakukan penelitian belum ada pekerjaan yang dilakukan tenaga kerja yang menggunakan sabuk pengaman seperti pekerjaan pengecatan pada dinding yang berada pada ketinggian tertentu yang membutuhkan sabuk pengaman.

Perbedaan persepsi pada sub program pemasangan pagar pengaman mungkin dikarenakan banyak diantara tenaga kerja tidak mengetahui kegunaan pagar pengaman sebagai salah satu cara dalam menanggulangi pencurian dan orang-orang yang tidak berkepentingan masuk kedalam proyek.

Sedangkan perbedaan persepsi tenaga kerja pada sub program lampu penerangan dikarenakan pengerjaan pelaksanaan proyek hanya dilakukan pada siang hari sehingga penggunaan lampu sebagai alat penerangan tidak terlalu dibutuhkan.

Bila dilihat dari data latar belakang pendidikan responden pada tabel 5.25 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP dan SMA namun ada beberapa diantara mereka kurang mengetahui kegunaan alat keselamatan kerja seperti sabuk pengaman, pemasangan pagar pengaman, dan penggunaan lampu penerangan sehingga ada perbedaan persepsi diantara tenaga kerja tersebut.

Tabel 5.25 Kelompok Latar Belakang Pendidikan Responden di proyek GOR UH

Kelompok Latar belakang Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	2	6.67
SLTP	9	30
SLTA	19	63.3
S1	0	0
total	30	100

Tabel 5.26 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UH.

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.273
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.604
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.668
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.302
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.931
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.86
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.08
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.006
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.871
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.005
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.5
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.002
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.098
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.049

c. Griya Mahkota Godean.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean pada sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05 kecuali program penggunaan kacamata dengan nilai sebesar 0,001 dan program penggunaan sabuk pengaman dengan nilai sebesar 0,038. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan responden pada tabel 5.27 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP dan SMA, perbedaan persepsi tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota dikarenakan proyek ini merupakan proyek yang pengerjaan tidak terlalu sulit sehingga penggunaan sabuk pangaman dan penggunaan kacamata tidak terlalu dibutuhkan oleh tenaga kerja dalam pengerjaan proyek perumahan ini.

Tabel 5.27 Kelompok Latar Belakang Pendidikan Responden di proyek Griya Mahkota Godean

Kelompok Latar belakang Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	2	6.67
SLTP	9	30
SLTA	19	63.3
S1	0	0
total	30	100

Tabel 5.28 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.371
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.001
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.504
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.565
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.078
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.596
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.385
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.038
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.305
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.213
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.072
LI	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.98
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.353
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.173

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program

keselamatan kerja. Tabel 5.29 nilai *asymtotic significance* sub program

penyediaan alat keselamatan kerja.

Tabel 5.29 nilai rata-rata *asymtotic significance* Sub Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja Berdasarkan Latar belakang Pendidikan.

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.604	0.273	0.371	0.416
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu	0.55	0.604	0.001	0.385
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.175	0.668	0.504	0.449
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.515	0.302	0.565	0.461
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.346	0.931	0.078	0.452
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.167	0.860	0.596	0.541
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.863	0.080	0.385	0.443
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.322	0.006	0.038	0.122
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.369	0.005	0.213	0.196
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.989	0.500	0.072	0.520

Tabel 5.29 lanjutan

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	Asymtotic significance			Mean Asym. significane
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.534	0.002	0.980	0.505
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.101	0.098	0.353	0.184
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.085	0.049	0.173	0.102

Dari hasil diatas dapat diartikan probabilitas nilai *asymtotic significance* > 0,05. Artinya tenaga kerja yang sedang bekerja di tiga proyek konstruksi gedung memiliki persamaan persepsi H_0 diterima. Probabilitas nilai *asymptotic significance* < 0,05. Artinya responden yang sedang berkerja di tiga proyek konstruksi gedung memiliki persamaan persepsi H_0 ditolak.

Ada 2 sub program penyediaan alat keselamatan kerja yang menghasilkan nilai *asymptotic significance* yang cukup besar, pertama pada proyek AMP YKPN yaitu sub peralatan Pemadam Kebakaran. Nilai *asymptotic significance* sebesar 0,989. Hasil ini sesuai dengan penelitian Salim dan Suprayitno (1999) dari data kecelakaan kerja yang didapat dari PT. ASTEK didapat kecelakaan kerja karena terjadi kebakaran sebesar 5%, yang berarti penyediaan alat pemadam kebakaran sesuai dengan persepsi tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan, dan sesuai dengan skor responden atau tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan yang memilih jawaban setuju. Sub

program kedua yang juga mempunyai nilai sangat tinggi yaitu pada proyek

GOR UII sub program penggunaan tutup telinga untuk menghindari kebisingan dengan nilai *asymtotic significance* 0,931. Hasil ini sesuai dengan skor responden atau tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan yang rata-rata memilih jawaban tidak setuju yang berarti tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi untuk menolak sub program penggunaan tutup telinga untuk menghindari kebisingan di proyek konstruksi.

Berdasarkan pengamatan penelitian selama survey di proyek Gedung kampus AMP, GOR UII dan Perumahan Griya Mahkota Godean, bahwa para tenaga kerja yang sedang melaksanakan pekerjaan mempunyai persamaan persepsi tentang kegunaan masing-masing alat keselamatan tersebut. Hasil analisa *asymptotic significance* masing-masing proyek sangat bervariasi dan memiliki selisih nilai yang sangat signifikan. Tabel 5.26 sub program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan latar belakang pendidikan pada Proyek GOR UII ada beberapa nilai *asymtotic significance* $< 0,05$, yaitu sub program penggunaan sabuk pengaman dengan nilai 0,006, sub program pemasangan pagar pengaman dengan nilai 0,005, sub program Lampu penerangan dengan nilai 0,002, dan sub program tempat istirahat bagi para pekerja dengan nilai 0,049. Proyek Griya Mahkota beberapa sub programnya yang nilai *asymptotic significance* $< 0,05$, yaitu kaca mata dengan nilai 0.001, dan sub program sabuk pengaman dengan nilai 0,038. Sedangkan pada Proyek Gedung AMP YKPN semua nilai *asymptotic significance* $> 0,05$. Adanya perbedaan persepsi tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan pada masing-masing

proyek konstruksi mungkin disebabkan oleh faktor pendidikan tenaga kerja

yang bersangkutan sangat rendah. Seperti diketahui faktor pendidikan sangat berperan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan terutama pada proyek konstruksi yang memiliki banyak faktor yang bisa mengakibatkan kecelakaan kerja. Semakin tinggi pendidikan yang pernah ditempuh tenaga kerja maka akan semakin kecil resiko kecelakaan kerja yang terjadi.

Tabel 5.30 Kelompok Latar Belakang Pendidikan Per Proyek Konstruksi

Kelompok Latar Belakang Pendidikan	AMP YKPN		GOR UII		Griya Mahkota	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Tidak sekolah	0	0	0	0	0	0
SD	10	33.33	2	6.67	5	16.67
SLTP	9	30	9	30	14	46.67
SLTA	11	36.67	19	63.33	11	36.66
S1	0	0	0	0	0	0
total	30	100	30	100	30	100

Tabel 5.30 menunjukkan pada proyek Perumahan Griya Mahkota tenaga kerja yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang dan SLTP sebanyak 14 orang sedangkan pada proyek GOR UII yang berpendidikan SD sebanyak 10 orang dan SLTP sebanyak 9 orang. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SD dan SLTP serta tidak adanya jumlah tenaga kerja yang berpendidikan D3 atau S1 mungkin menjadi faktor rendahnya sebagian besar nilai *asymptotic significance* tenaga kerja di kedua proyek tersebut. Biasanya kecelakaan kerja terjadi karena para tenaga kerja kurang memiliki bekal ilmu yang memadai. Misalnya pada saat pekerjaan proyek konstruksi sedang berlangsung, masih ada tenaga kerja yang kurang mengetahui alat-alat apa saja

yang mereka perlukan didalam bekerja agar mereka dapat bekerja dengan baik

dan dapat terhindar dari bahaya kecelakaan kerja. Bagi tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi dituntut untuk dapat berperan mengurangi tingkat kecelakaan kerja, yaitu dengan memberitahukan kepada tenaga kerja yang belum berpendidikan melalui tindakan untuk berbuat selamat dan pencegahan terhadap kecelakaan kerja.

2. Manajemen Kontraktor

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mumpuni persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.31 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN.

Tabel 5.31 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.480
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.741
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.370

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05. Ini berarti tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.32 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UII.

Tabel 5.32 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UII

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.787
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.117
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.979

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.33 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.33 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.653
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.288
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.797

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program keselamatan kerja. Tabel 5.34 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja.

Tabel 5.34 nilai *asymtotic significance* Sub Program Manajemen Kontraktor Berdasarkan Latar belakang Pendidikan.

No	Sub Program Manajemen kontraktor	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.480	0.787	0.653	0.64
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.741	0.117	0.288	0.382
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.370	0.979	0.797	0.715

Semua sub program manajemen kontraktor memiliki nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Artinya tenaga kerja memiliki persamaan persepsi bahwa semua sub program manajemen kontraktor penting untuk dilaksanakan.

Manajemen proyek harus membuat perencanaan yang matang sebelum

pelaksanaan proyek dimulai seperti perencanaan teknis proyek, batas waktu selesai proyek, pengawas lapangan yang dipercayakan sehari-hari untuk mengawasi proyek dan para pekerjanya, persiapan dan pemeriksaan peralatan yang memadai, dan lain sebagainya. Perencanaan tersebut bila dilakukan dengan baik dan sesuai ketentuan maka kecelakaan kerja yang terjadi di proyek konstruksi dapat ditekan sekecil mungkin. Perlu untuk diperhatikan bahwa keselamatan tenaga kerja di proyek konstruksi adalah bukan masalah yang bisa diserahkan kepada manajemen kontraktor saja, tetapi keputusan-keputusan perencana memiliki dampak langsung pada keselamatan kerja diproyeknya. Perencanaan dituntut lebih responsif terhadap kebutuhan keselamatan pekerja baik melalui pendidikan maupun pelatihan keselamatan kerja.

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak bisa dianggap ringan terutama oleh pihak manajemen proyek. Hal ini disebabkan kecelakaan kerja yang terjadi dapat mengakibatkan kerugian dan mengurangi efisiensi kerja proyek, juga dapat menghambat perkembangan proyek selanjutnya dan pada akhirnya proyek tersebut akan mengalami kerugian. Setiap kali terjadi kecelakaan kerja maka tenaga kerja, pemilik proyek maupun pemerintah akan menderita kerugian. Semua orang yang terlibat dalam proyek konstruksi akan mengalami kerugian. Untuk itu manajemen proyek yang ada dimasing-masing daerah supaya dapat lebih meningkatkan lagi sumber daya manusianya sehingga diwaktu yang akan datang manajemen proyek yang

baik akan bersaing dengan para pesaingnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martha (1997) bahwa keselamatan kerja dalam hubungannya dengan peningkatan produktivitas adalah dengan melaksanakan keselamatan kerja yang sebaik-baiknya akan membawa iklim keamanan dan ketenangan kerja, sehingga sangat membantu hubungan tenaga kerja dan manajemen yang merupakan landasan kuat bagi terciptanya kelancaran produksi.

3. Sub Program Manajemen Pemerintah

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.35 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN.

Tabel 5.35 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.072
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.391
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.270

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.36 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UII.

Tabel 5.36 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UII.

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.810
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.120
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.860

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.37 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.37 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.382
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.135
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.253

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program keselamatan kerja. Tabel 5.38 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja.

Tabel 5.38 nilai *asymtotic significance* Sub Program Manajemen Pemerintah Berdasarkan Latar belakang Pendidikan.

No	Sub Program Manajemen pemerintah	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.072	0.810	0.382	0.421
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.391	0.120	0.135	0.215
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.270	0.860	0.253	0.461

Secara keseluruhan nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga proyek

konstruksi pada program manajemen pemerintah memiliki nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Artinya tenaga kerja mempunyai persepsi bahwa program manajemen pemerintah penting untuk dilaksanakan.

Dari ketiga sub manajemen pemerintah ada 2 sub program yang memiliki nilai *asymtotic significance* yang cukup tinggi, yaitu sub program Undang-undang atau Peraturan Pemerintah dengan nilai *asymtotic significance* sebesar 0,801 dan JAMSOSTEK dengan nilai *asymtotic significance* sebesar 0,860 pada Proyek GOR UII. Ini berarti tenaga kerja dari proyek Gor UII memberikan persepsi yang setuju terhadap sub program Undang-undang Pemerintah dan JAMSOSTEK yang ada di daerahnya.

Hasil pengamatan peneliti di tiga proyek yang sedang dilaksanakan menunjukkan besarnya perhatian tenaga kerja terhadap Program Manajemen Pemerintah. Alasan inilah yang mungkin menyebabkan tingginya persepsi tenaga kerja terhadap Program Manajemen Pemerintah

Pernyataan Cowling dan James (1996), ada enam proses sebagai pusat manajemen kesehatan dan keselamatan yang efektif, yaitu: identifikasi bahaya dan beban, resep dan implementasi pengukuran kontrol, demonstrasi komitmen positif, termasuk pengembangan kebijakan keselamatan yang jelas dan cocok, penjelasan tanggung jawab pribadi, serta sistem-sistem penanggung jawaban individu.

5.8.2 Persepsi Tenaga Kerja Berdasarkan Lama Waktu Bekerja

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sesuai dengan bertambahnya usia, masa kerja diperusahaan dan lamanya kerja ditempat kerja yang bersangkutan. Tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam tentang seluk beluk pekerjaan dan keselamatannya. Semakin lama waktu kerja maka semakin banyak pengalaman dan pentingnya pengetahuan akan keselamatan kerja.

Hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja yang dihasilkan masing-masing proyek berbeda antara sub program yang satu dengan yang lainnya.

1. Penyediaan Alat Keselamatan Kerja

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$ kecuali program penggunaan sepatu pengaman dengan nilai 0,029, dan program penyediaan peralatan P3k dengan nilai sebesar 0,007.

Adanya perbedaan persepsi tenaga kerja pada sub program sepatu pengaman dikarenakan tidak disediakannya sepatu pengaman oleh pihak kontraktor.

Sedangkan perbedaan persepsi tenaga kerja pada sub program Peralatan P3K disebabkan beberapa tenaga kerja kurang memahami akan pentingnya

peralatan P3K pada proyek konstruksi dikarenakan rendahnya tingkat

pendidikan mereka.

Tabel 5.39 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek AMP YKPN.

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.536
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.831
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.227
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.029
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.267
NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.363
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.278
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.699
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.605
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.207
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.403

Tabel 5.39 lanjutan

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.095
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.007
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar projek	0.064

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada projek GOR UII pada sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$ kecuali program penggunaan sarung tangan pengaman dengan nilai 0,050.

Perbedaan persepsi pada sub program penggunaan sarung tangan dikarenakan ada beberapa tenaga kerja yang merasa kurang nyaman dalam bekerja bila menggunakan sarung tangan

Tabel 5.40 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada projek GOR UII.

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.050
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.562
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.244
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.476
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.161
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.301

Tabel 5.40 lanjutan

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.265
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.399
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.407
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.107
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.455
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.643
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.126

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean pada semua sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.41 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.41 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.630
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.409
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.448
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.270
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.279
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.234
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.572
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.418
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.618
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.770
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.063
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.473
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.296

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara

keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program

keselamatan kerja. Tabel 5.39 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan lama waktu bekerja.

Tabel 5.42 nilai rata-rata *asymtotic significance* Sub Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja Berdasarkan lama waktu bekerja.

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.536	0.050	0.630	0.405
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.831	0.562	0.409	0.601
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.227	0.244	0.448	0.306
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.029	0.476	0.270	0.258
E1	Tutup telinga untuk telinga dari kebisingan	0.267	0.161	0.141	0.189
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.363	0.301	0.279	0.314
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.278	0.265	0.234	0.259
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.699	0.399	0.572	0.556

Tabel 5.42 lanjutan

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	<i>Asymtotic signficance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.605	0.493	0.418	0.505
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.207	0.407	0.618	0.411
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.403	0.107	0.770	0.426
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.095	0.455	0.063	0.204
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.007	0.643	0.473	0.374
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.064	0.126	0.296	0.162

Tidak ada perbedaan persepsi pada sub program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan lama waktu bekerja dengan sub program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan latar belakang pendidikan. Karena berdasarkan

lama waktu bekerja pada semua sub program di ketiga proyek konstruksi

gedung memiliki nilai rata-rata *asymtotic significance* $> 0,05$.

Bila dilihat pada tabel 5.42 sub program penyediaan alat keselamatan kerja masing-masing proyek konstruksi berdasarkan lama waktu bekerja tidak ada hasil analisis nilai rata-rata *asymtotic significance* $< 0,05$. Pada tabel 5.40 terlihat tenaga kerja yang bekerja selama kurang dari 2 tahun hanya sebanyak 16 orang atau sebesar 17,8 %, tenaga kerja yang bekerja antara 2 sampai 5 tahun sebanyak 20 orang atau sebesar 22,2 %, tenaga kerja yang bekerja antara 5 sampai 10 tahun sebanyak 29 orang atau sebesar 32,2 % dan yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 25 orang atau sebesar 27,8 %. Jumlah persen kelompok lama waktu bekerja yang tidak terlalu berbeda jauh yang mungkin menjadi penyebab tidak ada nilai rata-rata *asymtotic significance* $< 0,05$ di tiga proyek konstruksi tersebut.

Tabel 5.43 Kelompok Lama Waktu Bekerja Responden

Kelompok lama waktu bekerja	jumlah	Prosentase
< 2 tahun	16	17,8%
2<x<5 tahun	20	22,2%
5< x< 10 tahun	29	32,2%
>10 tahun	25	27,8%
Total	90	100 %

Hasil jawaban persepsi tenaga kerja pada program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan lama waktu bekerja tidak ada nilai *asymtotic significance* yang sangat berpengaruh terhadap keselamatan kerja, kecuali pada proyek AMP YKPN sub program sepatu pengaman dengan nilai 0.029, alat P3k dengan nilai 0.007. Pada proyek GOR UII nilai *asymtotic significance* $< 0,05$ terdapat sub program sarung tangan dengan nilai 0.050, sedangkan

pada proyek Perum.Griya Mahkota tidak ada nilai *asymtotic significance*

<0,05.

Pernyataan Terraro dan Yates (1997) bagi tenaga kerja yang sudah terlatih dan berpengalaman sebaiknya memberitahu tentang cara-cara kerja yang baik dan tidak berbahaya pada teman kerja yang belum berpengalaman. Jika tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja lama jumlahnya lebih banyak, ada kemungkinan hasil rata-rata *asymtotic significance* yang dihasilkan akan cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang baik atas persepsi tenaga kerja yang masih baru atau belum berpengalaman pada proyek konstruksi.

2. Manajemen Kontraktor.

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada semua sub program manajemen kontraktormenghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05. Ini berarti tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.44 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek AMP YKPN.

Tabel 5.44 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.480
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.741
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.370

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.45 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek GOR UII.

Tabel 5.45 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek GOR UII

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.787
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.117
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.979

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean semua sub program manajemen kontraktormenghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan.

Tabel 5.46 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu

bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.46 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.653
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.288
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.797

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program keselamatan kerja. Tabel 5.47 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja.

Tabel 5.47 nilai rata-rata *asymtotic significance* Sub Program Manajemen Kontraktor Berdasarkan lama waktu bekerja.

No	Sub Program Manajemen kontraktor	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.480	0.787	0.653	0.64
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.741	0.117	0.288	0.382
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.370	0.979	0.797	0.715

Semua sub program manajemen kontraktor mendapat persepsi yang cukup baik dari para tenaga kerja ketiga proyek konstruksi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga sub program manajemen

kontraktor > 0,05. dari ketiga sub program manajemen kontraktor ternyata sub program Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja. mendapatkan persepsi yang lebih baik dari dua sub program lainnya dengan nilai rata-rata *asymtotic significance* sebesar 0,715. Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan besarnya nilai prosentase kelompok lama waktu bekerja tenaga kerja lebih dari 2 tahun sehingga mereka setuju dengan adanya Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja..

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja pasal 8 ayat (1) menyatakan bahwa tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan kerja berhak menerima jaminan kecelakaan kerja. Pasal 9 ayat (1) menyatakan jaminan kecelakaan kerja meliputi biaya pengangkutan, biaya pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, biaya rehabilitasi, dan biaya santunan berupa uang.

Pernyataan Schuler dan Jackson (1999) sumber dan strategi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu dengan menciptakan program pengendalian stres, meningkatkan partisipasi pekerja dalam pengambilan keputusan, menciptakan program pengendalian stres pribadi, memastikan staf yang cukup, memberi tunjangan cuti dan liburan yang memadai, serta mendorong pekerja untuk mengikuti gaya hidup sehat. Strategi Schuler dan Jackson tersebut adalah gambaran ideal sebuah kinerja manajemen kontraktor yang maju dan berhasil. Perubahan sosial dan ekonomi membawa pengaruh terhadap masyarakat. Tenaga kerja sebagai anggota

masyarakat ikut pula terpengaruh perubahan ini. Untuk itu produktivitas dan kreativitas seorang kontraktor harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan konstruksi yang akan datang.

Ada kalanya para pekerja dalam berkerja merasakan perasaan tertekan baik yang dilakukan pihak manajemen maupun sesama pekerja sehingga menimbulkan perasaan khawatir bagi pekerjanya. Hal ini apabila tidak segera diselesaikan dengan baik dapat meyebabkan para pekerja mengabaikan prosedur atau instruktur keselamatan kerja sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja. Walaupun saat ini peraturan tentang keselamatan kerja sudah berlaku tetapi masih banyak kontraktor yang belum melaksanakan karena belum diterapkannya tindakan tegas dari pemerintah. Meskipun demikian apabila terjadi kecelakaan kerja pada tenaga kerjanya maka pihak manajemen kontraktor dapat membantu mengurangi penderitaan tenaga kerjanya yang tertimpa kecelakaan kerja dengan program keselamatan kerja yang ada diproyeknya masing-masing.

3. Manajemen Pemerintah.

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.48 adalah

hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek AMP YKPN.

Tabel 5.48 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.072
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.391
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.270

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.49 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek GOR UII.

Tabel 5.49 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek GOR UII.

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.810
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.120
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.860

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.47 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.50 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.382
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.135
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.253

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program keselamatan kerja. Tabel 5.51 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja.

Tabel 5.51 nilai rata-rata *asymtotic significance* Sub Program Manajemen Pemerintah Berdasarkan Lama waktu bekerja.

No	Sub Program Manajemen pemerintah	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.072	0.810	0.382	0.421
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.391	0.120	0.135	0.215
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.270	0.860	0.253	0.461

Tidak adanya sub program manajemen pemerintah pada ketiga proyek yang sedang dilaksanakan yang memiliki nilai *asymtotic significance* $< 0,05$ menunjukkan bahwa adanya persamaan persepsi tenaga kerja di ketiga proyek konstruksi bahwa manajemen pemerintah wajib dilaksanakan. Bila dilihat dari nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga proyek kostruksi secara keseluruhan, program manajemen pemerintah berdasarkan lama waktu bekerja terdapat kesamaan persepsi tenaga kerja bahwa program manajemen pemerintah yang ada didaerah mereka penting untuk dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga sub program $> 0,05$. Artinya semua sub program menejemen pemerintah penting untuk dilaksanakan. Hasil ini juga sama dengan hasil sub program manajemen pemerintah berdasarkan latar belakang pendidikan dimana rata-rata nilai

asymtotic significance semua sub program $> 0,05$. Diterimanya sub program

manajemen pemerintah oleh para tenaga kerja ketiga proyek menunjukkan bahwa saat ini masih ada kepercayaan tenaga kerja pada pemerintah dalam menjalankan program keselamatan kerja pada proyek konstruksi yang ada saat ini. Harapan tenaga kerja dengan adanya undang-undang atau peraturan pemerintah tentang keselamatan kerja dapat menjadi jaminan bagi tenaga kerja untuk mendapatkan perlindungan akan haknya selama mereka berkerja.

Sesuai dengan pernyataan Soeripto (1989) apabila penerapan keselamatan kerja mencapai tingkat yang sebaik-baiknya akan dapat dicegah terjadinya kecelakaan kerja dalam segala bentuknya. Disamping mencegah korban manusia juga meniadakan atau mengurangi kerugian harta benda, hambatan pengembangan potensi ekonomi, diskontinuitas kegiatan atau diskontinuitas dan sebagainya.
